

**PEMAKNAAN PENGASUH MENGENAI PERILAKU
MALADAPTIF ANAK SERTA IMPLIKASINYA PADA
PRAKTIK PENGASUHAN DI *SHELTER* YAYASAN
RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

Disusun oleh:

Hafsah Azzahra

NIM 22102050083

Dosen Pembimbing:

Noorkamilah, S.Ag., M.Si

NIP 19740408 200604 2 002

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1342/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAN PENGASUH MENGENAI PERILAKU MALADAPTIF ANAK SERTA IMPLIKASINYA PADA PRAKTIK PENGASUHAN DI *SHELTER* YAYASAN RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAFSAH AZZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 22102050083
Telah diujikan pada : Selasa, 23 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Noorkamilah, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a6feaf5a73965



Penguji I

Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a6fe121e4f67e



Penguji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a6fed1d72e97a



Yogyakarta, 23 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a6fe15569e03

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hafsa Azzahra
NIM : 22102050083
Judul Skripsi : Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak serta Implikasinya pada Praktik Pengasuhan di *Shelter* Yayasan Rumah Impian

Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- Bebas dari unsur plagiarisme
- Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan "*small match exclusion*" sepuluh kata.
- Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2026

Ketua Program Studi

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., PhD
NIP. 198108232009011007

Noorkamilah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19740408 200604 2 002

- Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafsa Azzahra
NIM : 22102050083
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak serta Implikasinya pada Praktik Pengasuhan di *Shelter* Yayasan Rumah Impian" adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Juni 2026

Yang menyatakan,

Hafsa Azzahra
NIM 22102050083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafsa Azzahra
NIM : 22102050083
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tidak akan melepas jilbab pada foto Ijazah Sarjana dan Transkrip Nilai. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kerja sama Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2026

Yang menyatakan,



Hafsa Azzahra

NIM-22102050083

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, segala puji hanya milik Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan menuntun setiap langkah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan penuh rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

Ibu dan Bapak tercinta, yang doa-doa tulusnya senantiasa menyertai setiap langkah saya, serta menjadi alasan terbesar untuk terus bertahan dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Skripsi ini menjadi salah satu bentuk rasa terimakasih atas segala perjuangan, kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.

Diri saya sendiri, yang telah berani melangkah sejauh ini dan memilih untuk tetap bertahan. Terima kasih karena telah memberi ruang untuk lelah, belajar dari setiap jatuh bangun dan terus melangkah sambil merayakan proses pendewasaan hingga sampai pada titik ini.

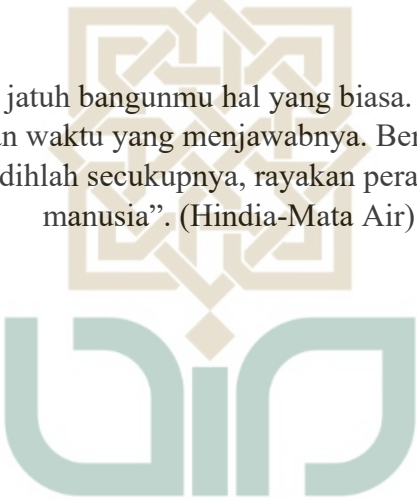
Almamater saya, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, yang telah menjadi tempat belajar, bertumbuh dan memperluas pemahaman nyata tentang kemanusiaan, empati serta pengabdian kepada sesama.

MOTO

وَأَفْوضُ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ

”Dan aku menyerahkan segala urusanku kepada Allah”.
(QS. Ghafir: 44)

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa. Angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya. Berikan tenggat waktu, bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”. (Hindia-Mata Air)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahkan rahmat, petunjuk, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak serta Implikasinya pada Praktik Pengasuhan di *Shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.”

Proses penyusunan skripsi ini, tidak terlepas dari adanya bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa proses ini dilalui dengan berbagai dinamika dan keterbatasan, namun dukungan dari berbagai pihak menjadi bagian penting yang mengantarkan penulis hingga sampai di titik ini. Oleh karena itu, dengan rasa hormat, penulis ingin menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas

Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Noorkamilah, S.Ag., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan serta kesabaran dalam mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Ruang diskusi yang Ibu hadirkan tidak hanya membantu proses penyusunan skripsi, tetapi juga mendorong penulis untuk belajar berpikir lebih kritis.
5. Zainuddin, M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, pengalaman serta membantu kelancaran proses administrasi penulis selama masa studi.
7. Keluarga besar Yayasan Rumah Impian, khususnya para pengasuh *shelter*, terima kasih atas yang penerimaan, bantuan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian, serta Mas Raka selaku Pekerja Sosial yang telah meluangkan waktu, memberi arahan serta pendampingan yang diberikan selama proses pengumpulan data di lapangan.
8. Kedua orang tua tercinta, Ibu Iis Hindasah dan Bapak Usep Setiawan, yang telah memberikan doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materiil tak terhingga kepada

penulis selama perjalanan studi ini. Teruntuk Ibu, terima kasih atas segala perjuangan, perhatian, pengorbanan, dan kekuatan yang senantiasa diberikan kepada penulis dalam berbagai keadaan. Penyelesaian skripsi ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar sekaligus buah dari doa dan dukungan yang telah mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ibu dan Bapak agar dapat terus kebersamai perjalanan hidup penulis di masa yang akan datang.

9. Saudara kandung penulis, Muhammad Azzam Hanif dan Dhiyanisa Mufidah, serta keluarga besar penulis, terima kasih atas dukungan, doa, perhatian serta berbagai bantuan hingga penulis berada pada titik ini. Kehadiran dan ketulusan yang diberikan menjadi sumber kekuatan dan penyemangat bagi penulis dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan ketulusan dengan limpahan kebahagiaan, kesehatan, serta keberkahan.
10. Teman-teman Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2022, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan, menemani berbagai dinamika selama proses perkuliahan, serta saling mendukung dalam proses belajar.
11. Sahabat terbaik penulis: Fitrotul Mukaromah, Annida Ahsanul Walhaq, dan Afifah Mufidah. Terima kasih telah

menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, tumbuh bersama, serta saling menguatkan selama masa perkuliahan dan perantauan. Penulis mengapresiasi segala bantuan dan kebaikan, termasuk kesedian meminjamkan laptop saat penulis mengalami kendala. Terkhusus kepada Fitroh, terima kasih karena senantiasa mengingatkan penulis untuk terus berproses dan bertumbuh. Semoga persahabatan kita tetap terjaga.

12. Nia Hamidah dan Shelma Nuraviani Putri, teman seperjalanan di prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial. Terima kasih telah tumbuh bersama, berbagi cerita, serta saling mendukung sejak awal menjadi mahasiswa hingga akhir masa studi. Semoga kesuksesan dan kebahagiaan senantiasa menyertai setiap langkah yang akan kita tempuh ke depan.
13. Syakira Aulya Fillah dan Risa Nurul Sa'adah. Terima kasih karena selalu hadir untuk mendengarkan cerita, memberikan dukungan, serta menemani berbagai proses yang dilalui penulis meskipun terpisah oleh jarak. Kehadiran dan ketulusan kalian menjadi penguat bagi penulis dalam berbagai fase selama menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga dan memberkahi persahabatan kita.
14. Teman-teman Tomas: Ade, Amanda, Al, Desti, Dio, Dyah, Latifa, Rayhan, Nashrul dan Zidny, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penulis. Kebersamaan, canda tawa serta ruang untuk menjadi diri

sendiri menjadi kenangan berharga selama proses perkuliahan ini. Terkhusus Latifa dan Amanda atas kesediannya meluangkan waktu untuk menemani penulis selama proses penelitian di lapangan.

15. Teman-teman Praktikum Pekerja Sosial: Alya, Nasywa dan Marsya, terima kasih atas dukungan, bantuan, serta kebaikannya termasuk kesediaan berbagi transportasi sehingga mempermudah penulis pada beberapa kesempatan saat proses pengambilan data.
16. Kakak tingkat serta seluruh rekan seperjuangan, terima kasih atas segala bantuan, ruang untuk diskusi serta dukungan yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
17. Teman-teman Pengajar TPA At-Tauhid, terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang turut mengiringi perjalanan penulis hingga menyelesaikan skripsi ini.
18. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, terima kasih atas segala bentuk doa, bantuan, serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan dan melimpahkan keberkahan dalam setiap langkah kehidupan.
19. Pemilik NIM 101122110160, terimakasih atas dukungan, perhatian dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Kesediaannya mendengarkan berbagai cerita dan keluh kesah, serta mengingatkan penulis untuk terus bertahan dan semangat dalam berbagai situasi, menjadi sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas setiap ketulusan yang diberikan, serta mengabulkan setiap doa dan harapan yang baik.

20. Terakhir, untuk diri penulis sendiri, Hafsa Azzahra. Apresiasi sebesar-besarnya atas segala perjuangan untuk terus melangkah hingga sejauh ini, tetap berusaha menyelesaikan apa yang telah dimulai, serta berani menerima setiap jatuh bangun selama proses yang tidak mudah. Semua proses tersebut telah menjadi pembelajaran berharga yang membentuk diri hingga berada pada titik ini. Semoga ke depannya tetap menjadi pribadi yang terus berkembang, menghargai setiap proses, dan bertumbuh menjadi versi diri yang lebih baik dari hari ke hari.



Yogyakarta,
Peneliti
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Hafsa Azzahra

ABSTRAK

Perilaku maladaptif merupakan salah satu tantangan dalam praktik pengasuhan anak di lembaga pengasuhan alternatif, termasuk *shelter*. Cara pengasuh memaknai perilaku tersebut turut memengaruhi respons dan praktik pengasuhan yang diberikan kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perilaku maladaptif anak, pemaknaan pengasuh terhadap perilaku tersebut, serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas dua pengasuh utama *shelter* laki-laki dan perempuan, satu pengasuh pendamping, satu Pekerja Sosial, Ketua Yayasan Rumah Impian serta dua anak *shelter* sebagai informan tambahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak di *shelter* memperlihatkan berbagai bentuk perilaku maladaptif yang mencerminkan hambatan dalam penyesuaian sosial, regulasi emosi dan kepatuhan terhadap norma sesuai tahap perkembangannya. Pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif didominasi oleh atribusi eksternal, yaitu kecenderungan memahami perilaku anak sebagai hasil pengalaman hidup, pola pengasuhan sebelumnya, trauma, pengabaian, serta lingkungan sosial yang pernah dialami anak. Namun, ketika perilaku muncul secara berulang dan menetap dalam jangka waktu yang lama, pengasuh mulai melakukan atribusi internal dengan memandang perilaku tersebut sebagai kebiasaan atau karakter yang berkembang pada diri anak. Pemaknaan tersebut berimplikasi pada praktik pengasuhan berupa pergeseran pendekatan pendisiplinan, penguatan pengawasan dan kontrol lingkungan, pengasuhan berbasis relasi dan keteladanan, serta integrasi pendekatan profesional melalui asesmen dan pendampingan pekerja sosial.

Kata Kunci: *pemaknaan pengasuh; perilaku maladaptif; teori atribusi; praktik pengasuhan; shelter.*

ABSTRACT

Maladaptive behavior is one of the challenges encountered in child caregiving practices within alternative care institutions, including shelters. Caregivers' interpretations of such behaviors influence the responses and caregiving practices provided to children. This study aimed to identify the forms of maladaptive behavior exhibited by children, explore caregivers' interpretations of these behaviors, and examine their implications for caregiving practices at Dream House Foundation shelter. This study employed a qualitative approach using a phenomenological research design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research participants consisted of two primary caregivers from the male and female shelter, one assistant caregiver, one social worker, the Chairperson of Dream House Foundation and two shelter children as additional informants. The findings indicate that children in the shelter exhibited various forms of maladaptive behavior were predominantly based on external attributions, in which children's behavior was understood as a result of their life experiences, previous parenting patterns, trauma, neglect, and social environments. However, when the behavior persisted consistently over a prolonged period despite caregiving efforts, caregivers began to make internal attributions by perceiving these behaviors as habits or character traits that had developed within the child. These interpretations influenced caregiving practices through shifts in disciplinary approaches, strengthened supervision and environmental control, relationship- and role-model-based caregiving, and the integration of professional approaches through assessment and social work support.

Keyword: *caregiver interpretation; maladaptive behavior; attribution theory, caregiving practices; shelter.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. D. Manfaat Penelitian.....	11
1. Manfaat Teoritis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Kajian Teori.....	23
1. Teori Atribusi (Fritz Heider).....	23
2. Konsep Pengasuhan dalam Konteks <i>Shelter</i> .	28
3. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak dan Remaja.....	31
4. Perilaku Maladaptif Anak.....	32

G. Metode Penelitian	35
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
2. Subjek dan Objek Penelitian	36
3. Lokasi Penelitian.....	37
4. Sumber Data	38
5. Teknik Penentuan Informan	38
6. Teknik Pengumpulan Data	41
7. Analisis Data	43
8. Teknik Keabsahan Data	48
H. Sistematika Pembahasan.....	51
BAB II GAMBARAN UMUM YAYASAN RUMAH	
IMPIAN YOGYAKARTA	53
A. Gambaran Umum Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	53
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	53
2. Letak Geografis.....	54
3. Visi dan Misi Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	56
4. Struktur Pengurus Yayasan Rumah Impian ..	57
5. Program dan Kegiatan Yayasan Rumah Impian.....	59
6. Karakteristik dan Demografi Sasaran Program Yayasan.....	61
7. Alur Pelayanan Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	61
B. Gambaran <i>Shelter</i> Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	62
1. Definisi dan Konsep <i>Shelter</i>	62
2. Data Demografi Anak <i>Shelter</i>	63

3.	Mekanisme Penerimaan Anak di <i>Shelter</i>	65
4.	Layanan yang diberikan di <i>Shelter</i>	65
5.	Sarana Prasana <i>Shelter</i>	66
6.	Kegiatan Harian <i>Shelter</i>	69
C.	Sinergi Sumber Daya Manusia Pendamping.....	71
1.	Kualifikasi Pengasuh <i>Shelter</i>	71
2.	Peran Pengasuh <i>Shelter</i>	72
3.	Peran Pekerja Sosial	73
4.	Sinergi Peran Pengasuh dan Pekerja Sosial... 75	
BAB III PEMAKNAAN PENGASUH TERHADAP PERILAKU MALADAPTIF ANAK SERTA IMPLIKASINYA PADA PRAKTIK PENGASUHAN DI SHELTER YAYASAN RUMAH IMPIAN YOGYAKARTA		77
A.	Bentuk Perilaku Maladaptif Anak di <i>Shelter</i> Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.....	77
1.	Bentuk Perilaku Maladaptif di <i>Shelter</i> Perempuan.....	79
2.	Bentuk Perilaku Maladaptif di <i>Shelter</i> Laki-laki	86
B.	Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak.....	94
1.	Pemaknaan Berdasarkan Atribusi Eksternal .	96
2.	Pemaknaan Melalui Atribusi Internal.....	111
3.	Faktor yang Memengaruhi Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak.....	116
C.	Implikasi Pemaknaan Pengasuh terhadap Praktik Pengasuhan	120
1.	Pergeseran Pendekatan Pendisiplinan	121

2. Penguatan Pengawasan dan Kontrol Lingkungan	126
3. Pengasuhan Berbasis Relasi dan Keteladanan	128
4. Integrasi Pendekatan Profesional dalam Pengasuhan	133
BAB IV PENUTUP	139
A. Kesimpulan	139
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	143
LAMPIRAN	148



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram Pemetaan Penelitian Terdahulu (Research Gap).....	21
Gambar 2. 1 Lokasi Yayasan Rumah Impian	55
Gambar 2. 2 Struktur Organisasi Yayasan Rumah Impian (2022-2027).....	57
Gambar 2. 3 Shelter Laki-laki Yayasan Rumah Impian	67
Gambar 2. 4 Shelter Perempuan Yayasan Rumah Impian ...	68
Gambar 2.5 Perpustakaan Shelter Yayasan Rumah Impian.	69



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Daftar Personalia dan Tim Teknis Operasional Yayasan Impian	58
Tabel 2. 2 Data Anak Shelter Yayasan Rumah Impian.....	64
Tabel 2. 2 Kegiatan Harian Anak Shelter.....	69
Tabel 3. 1 Matriks Hasil Penelitian Pemaknaan Pengasuh terhadap Perilaku Maladaptif Anak serta Implikasinya pada Praktik Pengasuhan di Shelter Yayasan Rumah Impian	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku maladaptif anak yang menjadi salah satu tantangan dalam praktik pengasuhan di lembaga pengasuhan alternatif. Perilaku tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan seringkali berkaitan dengan pengalaman hidup yang dialami anak. Berbagai kondisi seperti kemiskinan, penelantaran, kekerasan dalam rumah tangga serta konflik sosial kerap menempatkan anak berada dalam situasi rentan dan menyebabkan hilangnya akses terhadap pengasuhan yang layak.¹ Akibatnya, sebagian anak mengalami pengalaman traumatis yang kemudian berdampak pada keberfungsian sosial serta memunculkan berbagai perilaku maladaptif, baik dalam bentuk *externalizing* seperti ledakan emosi, perilaku agresif dan membangkan maupun *internalizing* seperti menarik diri, kecemasan serta kesulitan mengeskpresikan emosi.²

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, perilaku maladaptif tidak sekedar dipahami sebagai masalah

¹ UNICEF, “Anak yang Hidup di Luar Pengasuhan Orang Tua,” 2019.

² Nurussakinah Daulay, “Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya,” *Buletin Psikologi* 29, no. 1 (2021), hlm. 45–63.

kedisiplinan, tetapi dapat dipandang sebagai manifestasi hambatan keberfungsian sosial akibat pengalaman traumatis yang dialami anak.³ Apabila akar perilaku tersebut tidak dipahami secara tepat, kondisi ini dapat menimbulkan kesulitan bagi pengasuh dalam menentukan respons pengasuhan yang tepat dan dapat berpotensi menghambat proses pemulihan jangka panjang anak. Kemunculan perilaku maladaptif pada anak tidak dapat dilepaskan dari situasi pengasuhan yang melatarbelakanginya. Secara ideal, keluarga berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan utama yang menyediakan rasa aman, dukungan emosional serta pembentukan nilai dan norma sosial bagi anak.⁴ Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua anak dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga biologisnya. Menanggapi situasi ini, negara menempatkan pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat melalui Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Melalui ketentuan tersebut, setiap anak dijamin memperoleh pengasuhan

³ Windriyati M. Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA),” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Poltekkes Bandung* 20, no. 1 (2021), hlm. 1–17.

⁴ Asiyah, et al., “Realita Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga,” *JURIHUM (Jurnal Inovasi Dan Humaniora)*, no. 2 (2025), hlm. 144–152.

yang mendukung tumbuh kembang serta perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan penelantaran meskipun harus dilakukan di luar keluarga inti.⁵

Sebagai respons terhadap pengasuhan alternatif, pemerintah melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) menetapkan bahwa pengasuhan berbasis lembaga adalah alternatif terakhir ketika pengasuhan dalam keluarga tidak dapat dilakukan. Meskipun demikian, praktik pengasuhan alternatif masih menghadapi berbagai tantangan. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mencatat sebanyak 2.031 kasus pelanggaran hak anak dengan total 2.063 anak menjadi korban. Temuan yang paling memprihatinkan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif menjadi sektor dengan angka aduan tertinggi.⁶ Pada tingkat daerah, Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA) mencatat terdapat 3.577 anak terlantar yang memerlukan layanan kesejahteraan sosial. Sebagian dari anak-anak tersebut

⁵ Pemerintah Pusat Indonesia, “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak” (2014).

⁶ Humas KPAI, “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025, diakses pada 24 Februari 2026.

memperoleh layanan pemenuhan kebutuhan dasar melalui panti atau *shelter* termasuk layanan sandang dan pembekalan kesehatan pada tahun 2025.⁷

Urgensi persoalan ini diperkuat oleh penelitian Alkayyis et.al mengenai *Penyesuaian Diri Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)* pada tahun 2021 terhadap 417 anak asuh di enam lokasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Indonesia, yang menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak terhadap lingkungan sosial dan diri sendiri berada pada kategori rendah yang berpotensi memunculkan perilaku maladaptif, seperti hambatan dalam relasi sosial, kesulitan mengelola emosi maupun frustrasi terhadap lingkungan sekitar.⁸ Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus menempatkan anak sebagai objek kajian, sedangkan bagaimana pengasuh memaknai perilaku tersebut serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan masih relatif terbatas. Penelitian Internasional yang dilakukan oleh Pivoriene pada tahun 2025 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan antara *foster*

⁷ “Jumlah Anak Terlantar,” Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY), diakses pada 5 Februari 2026.

⁸ Windriyati M. Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA),” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Poltekes Bandung* 20, no. 1 (2021), hlm. 1–17.

carers dan staf lembaga dalam mengenali perilaku *internalizing* dan *externalizing* pada anak.⁹ Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku anak tidak selalu dipahami secara seragam, melainkan dimaknai secara subjektif oleh pengasuh sehingga berpotensi menghasilkan respons pengasuhan yang berbeda. Cara pengasuh memahami perilaku maladaptif anak menjadi aspek penting untuk dikaji karena dapat memengaruhi bentuk intervensi dan praktik pengasuhan yang diberikan kepada anak.

Kondisi pengasuhan sebelumnya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya perilaku maladaptif pada anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang minim perhatian, tidak konsisten dalam pemberian aturan atau cenderung mengabaikan kebutuhan emosional anak memiliki risiko lebih tinggi mengalami hambatan perilaku dan sosial.¹⁰ Oleh karena itu, dinamika pengasuhan di lembaga bukan sekadar fenomena marginal, melainkan

⁹ Jolanta Pivorienė, “Problematic Behaviour in Foster Care : Insight from Foster Carers and Care Centre Staff in Lithuania,” *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 16, no. 2021 (2025), hlm. 80–95.

¹⁰ Najlaytun Naqiyah Nurul Anisah, Sholikhul Huda, Denok Setiawati, “Studi Kasus Perilaku Maladaptif Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Intervensi Sosial Di PPSPA Bima Sakti Batu,” *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2025), hlm. 99–107.

realitas yang perlu dipahami secara mendalam. Implikasi dari pemaknaan pengasuh sangat penting dalam praktik kesejahteraan sosial. Respon pengasuh yang didasarkan pada atribusi tertentu dapat berdampak langsung pada rasa aman anak, proses pemulihan psikososial serta perkembangan perilaku anak di lingkungan *shelter*.¹¹ Intervensi kesejahteraan sosial pun tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku anak, tetapi juga pada cara pengasuh memahami dan merespon perilaku yang muncul.

Sejalan dengan temuan Pivoriene, penelitian Heng dan Olson menjelaskan bahwa cara pengasuh memaknai perilaku anak turut memengaruhi respons yang diberikan.¹² Namun, penelitian Heng dan Olson dilakukan dalam konteks keluarga dengan subjek ibu, sehingga belum menjelaskan bagaimana proses pemaknaan dibangun oleh pengasuh di *shelter* melalui pengamatan, interaksi dan pengalaman mendampingi anak dengan latar belakang pengalaman pengasuhan dan trauma yang kompleks. Padahal, pemaknaan yang dibangun pengasuh

¹¹ Riski Wahyu Ananda, Skripsi, “Peran Pengasuh dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi Di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)” (Semarang: Universitas Islam Negeri Semarang), (2023).

¹² Jean Anne Heng, Sheryl Olson “Examining Malaysian Mothers’ Causal Attributions of Maladaptive Externalizing and Internalizing Behaviors in Young Children,” no. February (2024), hlm. 3603–22.

menjadi dasar dalam menentukan respons dan praktik pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian mengenai pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak dalam konteks *shelter*.

Salah satu lembaga yang menerapkan pengasuhan alternatif adalah Yayasan Rumah Impian Yogyakarta yang sejak tahun 2006 memberikan layanan bagi anak-anak dalam kondisi rentan, berisiko dan anak jalanan melalui *Children Crisis Center (CCC)* atau *shelter*.¹³ *Shelter* ini dirancang sebagai lingkungan pengasuhan intensif oleh pengasuh yang berperan sebagai figur pengganti orang tua. Pemilihan *shelter* Yayasan Rumah Impian sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik model intervensinya yang berbeda dari LKSA konvensional. Hal unik yang menjadi fokus akademik disini adalah fakta bahwa mayoritas anak yang tinggal di *shelter* masih memiliki orang tua meskipun sebagian *single parent* sehingga proses pengasuhan tidak berhenti pada pemenuhan kebutuhan anak di lembaga, tetapi juga disertai upaya pemberdayaan keluarga sebagai

¹³ Yayasan Rumah Impian Indonesia, "Sejarah Yayasan Rumah Impian," diakses pada 1 Februari 2026.

bagian dari rencana pemulihan anak agar dapat kembali ke lingkungan asalnya.¹⁴

Pemilihan Yayasan Rumah Impian sebagai lokasi penelitian tidak hanya didasarkan pada karakteristik model pengasuhannya yang khas, tetapi juga karena hingga penelitian ini dilakukan belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak di shelter yayasan tersebut. Penelitian yang telah ada lebih banyak berfokus pada pekerja sosial, anak, maupun pelaksanaan program lembaga, sehingga kajian mengenai bagaimana pengasuh membangun pemaknaan terhadap perilaku maladaptif anak masih menjadi ruang yang belum banyak dieksplorasi.

Dalam praktik pengasuhan di *shelter*, pengasuh menjadi pihak pertama yang paling intens berinteraksi dengan anak dan merespons perilaku maladaptif yang muncul sehari-hari. Posisi tersebut menjadikan pemaknaan pengasuh terhadap perilaku anak penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi bentuk respon dan praktik pengasuhan yang diberikan.¹⁵ Berdasarkan

¹⁴ Raka Galih Sajiwo, "Wawancara Pekerja Sosial Yayasan Rumah Impian," 2025.

¹⁵ *Ibid.*

observasi awal peneliti, ditemukan bahwa perilaku maladaptif dengan karakteristik yang serupa dapat dimaknai secara berbeda oleh pengasuh. Sebagai contoh, perilaku pelanggaran norma kejujuran dipahami oleh sebagian pengasuh sebagai bentuk ekspresi pengalaman traumatis yang memerlukan pendekatan emosional, sementara pengasuh lain memaknainya sebagai kebiasaan atau karakter yang memerlukan pendekatan pendisiplinan yang berbeda.¹⁶ Temuan awal tersebut menunjukkan bahwa perilaku maladaptif anak tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu anak, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pengasuh membangun makna terhadap perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji proses **“Pemaknaan Pengasuh mengenai Perilaku Maladaptif Anak serta Implikasinya pada Praktik Pengasuhan di Shelter Yayasan Rumah Impian Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

¹⁶ Pengasuh Shelter Laki-laki dan Perempuan, “Wawancara dengan Pengasuh Shelter Yayasan Rumah Impian,” 2025.

1. Bagaimana bentuk perilaku maladaptif anak yang muncul di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta?
2. Bagaimana pengasuh *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta memaknai perilaku maladaptif anak dalam interaksi pengasuhan sehari-hari?
3. Bagaimana pemaknaan pengasuh tersebut berimplikasi pada respons dan praktik pengasuhan yang diberikan kepada anak di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku anak yang muncul di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta
2. Mendeskripsikan secara mendalam pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak dalam praktik pengasuhan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta
3. Menganalisis implikasi pemaknaan subjektif pengasuh terhadap respon dan praktik pengasuhan yang diberikan kepada anak di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta

D. D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya terkait praktik pengasuhan anak bagi anak-anak marginal di pengasuhan alternatif (*shelter*). Penelitian ini memberikan pemahaman mengenai perspektif pengasuh sebagai subjek aktif dalam proses intervensi kesejahteraan sosial yang selama ini seringkali lebih banyak berfokus pada objek anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak dalam memahami dinamika pengasuhan anak di *Shelter* Yayasan Rumah Impian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga sosial dan pihak terkait untuk merumuskan kebijakan serta praktik pengasuhan yang lebih peka terhadap kondisi psikososial anak, khususnya dalam merespon perilaku anak berisiko atau maladaptif.

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku maladaptif anak dalam praktik pengasuhan di lembaga alternatif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif merupakan fenomena yang cukup sering ditemukan dalam konteks pengasuhan. Penelitian-penelitian tersebut tidak hanya membahas bentuk dan faktor yang memengaruhi munculnya perilaku maladaptif, tetapi juga menyoroti peran pengasuh dalam memahami serta merespons perilaku tersebut.

Salah satu temuan mengenai perilaku maladaptif pada anak di lembaga pengasuhan ditunjukkan oleh penelitian Alkayyis et.al dalam jurnal yang berjudul "*Penyesuaian Diri Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA)*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data sekunder terhadap 417 anak asuh usia 6-21 tahun di enam lokasi LKSA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri anak asuh terhadap lingkungan alamiah berada pada kategori tinggi, sementara penyesuaian terhadap lingkungan sosial dan diri sendiri berada pada kategori rendah. Rendahnya penyesuaian ini ditandai dengan munculnya frustrasi dalam hubungan sosial, kesulitan mengontrol emosi dan tidak

fokus pada kegiatan. Temuan ini menguatkan bahwa perilaku yang dikategorikan sebagai maladaptif merupakan fenomena nyata di dalam konteks pengasuhan alternatif.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai perilaku maladaptif dan tantangan adaptasi anak di lembaga pengasuhan. Perbedaannya, penelitian Alkayyis et.al berfokus pada penyesuaian diri anak, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan.

Gambaran mengenai bentuk perilaku maladaptif dijelaskan lebih lanjut oleh Nurussakinah Daulay dalam jurnal yang berjudul “*Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya*” menggunakan metode literatur review dengan menelaah berbagai studi empiris terkait perilaku maladaptif anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu *internalizing* (seperti penarikan diri, kecemasan, kesulitan makan/tidur dan perasaan penolakan) dan *eksternalizing* (seperti impulsif, agresivitas, ketidakpatuhan dan keras kepala). Perilaku-perilaku

¹⁷ M. Youri Alkayyis, et.al., “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA),” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Poltekkes Bandung*, (2021) no. 20, hlm. 1-17.

tersebut dinilai menghambat perkembangan anak secara optimal dan sering muncul sebagai respons terhadap pengalaman psikososial negatif. Penelitian ini menguraikan berbagai instrumen pengukuran perilaku maladaptif seperti *Maladaptive Behavior Scales (MBI-VABS)*, *Strenghts and Difficulties Questionnaire (SDQ)* dan *Child Behavior Checklist (CBCL)*.¹⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan konsep perilaku maladaptif anak dan kaitannya dengan pengalaman psikososial yang berpotensi memengaruhi pola pengasuhan. Perbedaannya, penelitian Daulay berfokus pada konsep dan pengukuran perilaku maladaptif, sedangkan penelitian penulis berfokus pada pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif dimaknai dalam konteks pengasuhan di *Shelter* Yayasan Rumah Impian.

Tidak hanya menggambarkan bentuk perilaku maladaptif, penelitian yang dilakukan oleh Sholikhul Huda dkk. dalam jurnal yang berjudul “*Studi Kasus Perilaku Maladaptif pada Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Intervensi Sosial di PPSPA Bima Sakti Batu*”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan sebelumnya turut memengaruhi munculnya perilaku

¹⁸ Daulay, “Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya.”

tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku maladaptif anak dipengaruhi oleh pola asuh permisif dan pengabaian emosional yang dialami pada masa lalu. Intervensi sosial yang dilakukan melibatkan pendampingan pekerja sosial, penegakan aturan serta koordinasi dengan keluarga. Penelitian ini menegaskan bahwa intervensi yang efektif memerlukan pendekatan holistik dan kolaboratif antara lembaga dan lingkungan sosial anak.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian mengenai perilaku maladaptif anak dalam lembaga pengasuhan. Adapun perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis kasus dan intervensi sosial, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak.

Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti perilaku anak, kajian Sundari Wismawati dalam skripsi yang berjudul “*Peran Pengasuh dalam Pembentukan Perilaku Anak di Panti Asuhan Mahmudah*”, menggunakan pendekatan kualitatif dengan berfokus pada konsep peran pengasuh dalam pembentukan perilaku

¹⁹ Nurul Anisah, Sholikhul Huda, Denok Setiawati, “Studi Kasus Perilaku Maladaptif pada Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Intervensi Sosial Di PPSPA Bima Sakti Batu. (2025). *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 1(2), hlm. 99-107.”

anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan penting dalam membentuk perilaku anak melalui perhatian penuh, kasih sayang, bimbingan dan pemberian hukuman. Praktik pengasuhan tersebut mampu membentuk perilaku positif seperti disiplin dan percaya diri, meskipun berpotensi menimbulkan dampak negatif seperti keraguan diri apabila tidak disertai pendekatan yang tepat.²⁰ Penelitian ini menegaskan pentingnya peran pengasuh dalam perkembangan perilaku anak di lembaga pengasuhan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus peran pengasuh dalam merespon dan membentuk perilaku anak di lembaga pengasuhan. Perbedaannya, penelitian ini membahas pembentukan perilaku anak secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus mengkaji pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak dan implikasinya terhadap praktik pengasuhan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

Peran pengasuh juga tampak dalam aspek komunikasi interpersonal. Christine Lawrence Br Manurung, et.al dalam jurnal yang berjudul “*Model Komunikasi*

²⁰ Sundari Wismawati, Tesis, “Peran Pengasuh dalam Pembentukan Perilaku Anak di Panti Asuhan Mahmudah Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung” (UIN Raden Intan Lampung, 2024).

Antarpribadi dalam Pengasuhan Anak di Panti Asuhan Bukit Harapan Manado” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan *Affection Exchange Theory* (Teori Pertukaran dan Kasih Sayang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh sebagai orang tua pengganti membangun komunikasi melalui komunikasi verbal, non-verbal serta komunikasi non-verbal tidak langsung dalam menjalankan perannya sebagai pengganti orang tua. Bentuk komunikasi tersebut terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan motivasi anak yang tinggal di panti asuhan.²¹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap peran pengasuh sebagai figur utama dalam interaksi dan pengasuhan anak serta penggunaan metode kualitatif. Adapun perbedaannya, penelitian Manurung dkk. berfokus pada pola komunikasi antarpribadi dalam bentuk pertukaran kasih sayang, sementara penelitian penulis berfokus pada proses kognitif pengasuh melalui teori atribusi untuk memahami bagaimana mereka memaknai perilaku maladaptif anak.

Selain peran dalam pengasuhan sehari-hari, kemampuan pengasuh dalam mengenali perilaku anak

²¹ Sintje A. Rondonuwu Christine Lawrence Br Manurung, Joanne P. Tangkudung, “Model Komunikasi Antarpribadi dalam Bukit Harapan Manado,” *Acta Diurna Komunikasi* 5 (2023), hlm. 1–8.

juga menjadi perhatian penelitian sebelumnya. Penelitian Internasional oleh Jolanta Pivorienė dalam jurnal yang berjudul “*Problematic Behaviour in Foster Carers and Care Centre Staff In Lithuania*” menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner terhadap 54 *staff care centre* dan 67 pengasuh pengganti (*foster carers*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foster carers* cenderung lebih mampu mengenali perilaku *internalizing* dan *externalizing* anak dibandingkan staf, meskipun staf merasa lebih kompeten dalam memberikan bantuan langsung. Temuan ini menekankan pentingnya peningkatan kapasitas pengasuh dalam mengenali dan merespon perilaku bermasalah anak secara tepat.²² Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan dipengaruhi oleh kemampuan pengasuh dalam memahami perilaku anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus terhadap perilaku bermasalah anak dan kaitannya dengan respon pengasuhan. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam konteks *foster care*, sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak di *shelter*.

²² Pivorienė, “Problematic Behaviour in Foster Care: Insight from Foster Carers and Care Centre Staff in Lithuania.”

Kajian mengenai cara pengasuh memahami perilaku anak kemudian diperdalam melalui perspektif atribusi Jean Anne Heng dan Sheryl Olson dalam jurnal yang berjudul “*Examining Malaysian Mothers' Causal Attributions of Maladaptive Externalizing and Internalizing Behaviors in Young Children*” menggunakan teori atribusi dengan metode kualitatif melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 16 ibu di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribusi kausal ibu terhadap perilaku maladaptif anak dipengaruhi oleh keyakinan budaya dan agama, yang membuat pemaknaan perilaku bersifat subjektif dan tidak universal. Penelitian ini menegaskan bahwa pemaknaan pengasuh memengaruhi cara mereka merespon perilaku anak.²³ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan teori atribusi untuk memahami pemaknaan subjektif pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak. Adapun perbedaannya terletak pada subjek dan konteks penelitian. Penelitian Heng dan Olson berfokus pada ibu Malaysia dengan anak usia dini dalam konteks keluarga, sementara penelitian penulis menelaah pemaknaan pengasuh di *shelter* Yayasan Rumah Impian.

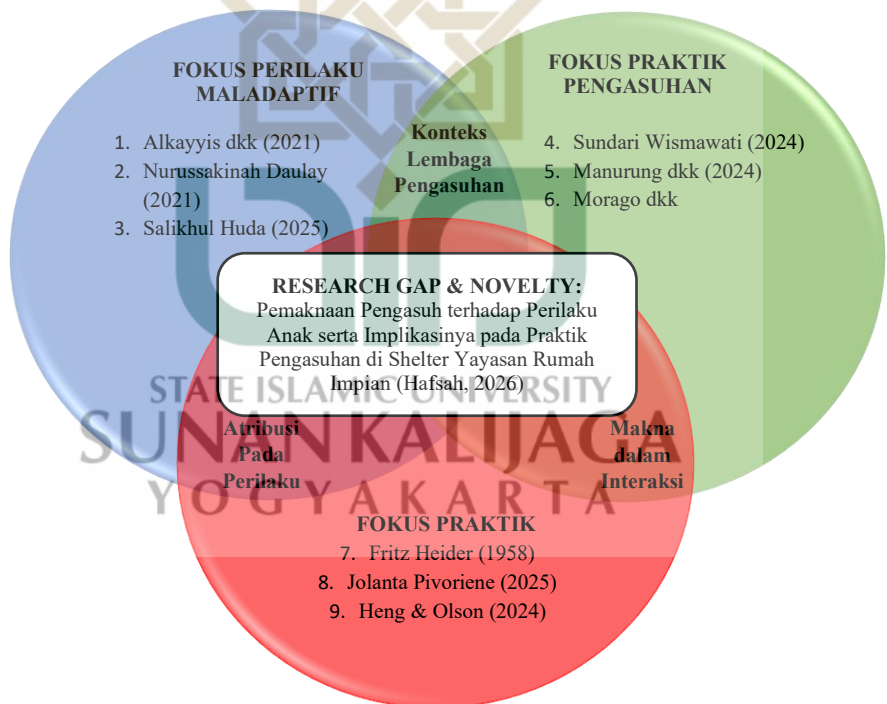
²³ Jean Anne Heng, “Examining Malaysian Mothers’ Causal Attributions of Maladaptive Externalizing and Internalizing Behaviors in Young Children,” no. February (2024), hlm. 3603–22.

Sementara itu, pentingnya memahami perilaku anak juga tidak dapat dilepaskan dari pengalaman yang mereka alami sebelum memasuki pengasuhan alternatif. Jesús M Jiménez-Morago et al. dalam jurnal yang berjudul “*Adversity and Adjustment in Children in Institutions, Family Foster Care, and Adoption*”, menggunakan metode penelitian longitudinal dengan analisis data dari 230 anak usia 4-10 tahun di berbagai penempatan pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam pengasuhan institusional cenderung mengalami tingkat *adversity* yang lebih tinggi seperti kekerasan dan penelantaran yang berhubungan dengan masalah penyesuaian psikologis.²⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penekanan dampak *adversity* dan trauma terhadap perilaku dan penyesuaian anak dalam pengasuhan alternatif. Namun, penelitian ini bersifat epidemiologis dan tidak mengeksplorasi proses pemaknaan pengasuh terhadap perilaku anak, sedangkan penelitian penulis secara spesifik menggali pemaknaan pengasuh dan implikasinya dalam praktik pengasuhan sehari-hari di *shelter* Yayasan Rumah Impian.

²⁴ Román M. Jiménez-Morago JM, León E, “Adversity and Adjustment in Children in Institutions, Family Foster Care, and Adoption. Span J Psychol.”.

Berdasarkan tinjauan terhadap delapan penelitian terdahulu di atas, peneliti melakukan pemetaan literatur untuk melihat keterkaitan antar variabel serta menemukan celah penelitian (*research gap*). Secara visual, posisi kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada diagram venn berikut.

Gambar 1. 1 Diagram Pemetaan Penelitian Terdahulu (*Research Gap*)



Sumber : Diolah oleh Peneliti, Maret 2026

Melalui pemetaan pada matriks di atas, terlihat bahwa kajian mengenai anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) masih didominasi oleh pembahasan tentang kondisi anak, bentuk perilaku bermasalah serta peran pengasuh dalam kerangka normatif maupun intervensi tertentu. Namun, penelitian yang secara spesifik menggali pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan dengan mengintegrasikan teori atribusi masih relatif terbatas, terutama dalam konteks Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berbasis *shelter*. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai proses pengasuh membangun pemaknaan terhadap perilaku maladaptif anak melalui perspektif teori atribusi dalam konteks *shelter* sebagai lembaga pengasuhan alternatif, serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan. Kebaruan tersebut mencakup subjek penelitian, yaitu pengasuh *shelter* sebagai aktor utama dalam proses pemaknaan, objek kajian, yaitu proses pemaknaan terhadap perilaku maladaptif anak serta perspektif teoretis, yaitu penggunaan teori atribusi untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan pengasuh terbentuk dan memengaruhi praktik pengasuhan.

F. Kajian Teori

1. Teori Atribusi (Fritz Heider)

Penelitian ini menggunakan teori utama yaitu Teori Atribusi. Atribusi merupakan salah satu konsep psikologi sosial yang menggambarkan proses atau cara individu menjelaskan, menginterpretasi dan mengambil kesimpulan terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dirinya maupun orang lain.²⁵ Teori Atribusi pertama kali diperkenalkan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 dalam bukunya “*The Psychology of Interpersonal Relations*”. Heider memandang istilah hubungan interpersonal sebagai relasi yang biasanya terjadi antara dua orang yang mencakup bagaimana seseorang mempersepsi, merasakan dan bereaksi terhadap tindakan orang lain.²⁶

Heider memandang bahwa setiap individu adalah seorang psikologi intuitif atau disebut juga sebagai *pseudo scientist* yaitu pihak yang secara aktif berusaha untuk memahami tingkah laku orang lain dengan mengumpulkan dan mengolah informasi

²⁵ Hudaniah Tri Dayakisni, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009).

²⁶ Fritz Heider, *The Psychology of Interpersonal Relations* (London: Lawrence Erlbaum Associates, 1958).

untuk menemukan penyebab di balik perilaku tertentu. Dengan kata lain, individu cenderung mencari alasan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu.²⁷

Atribusi terhadap perilaku menurut Heider yang dikutip Meinarno dan Sarwono dibedakan menjadi dua sumber: (1) atribusi internal atau disposisional; (2) atribusi eksternal atau lingkungan. Pada atribusi internal dapat disimpulkan bahwa tingkah laku seseorang disebabkan oleh sifat-sifat atau disposisi (unsur psikologis yang mendahului tingkah laku). Adapun pada atribusi eksternal, tingkah laku seseorang disebabkan oleh situasi tempat orang itu berada/di luar individu.²⁸

Pengembangan teori atribusi selanjutnya diperluas oleh Harold Kelley yang dikutip oleh Bimo Walginto menyatakan bahwa perilaku manusia itu bisa disebabkan oleh faktor internal, eksternal maupun kedua faktor tersebut atribusi internal-eksternal. Untuk menentukan hal itu, Kelley mengemukakan *covariation model* yang menjelaskan

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Tim Penulis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Psikologi Sosial*, ed. Eko A. Meinarno Sarlito W. Sarmono (Penerbit Salemba Humanika, 2009).

bahwa atribusi individu terhadap suatu perilaku dipengaruhi oleh tiga aspek utama yaitu²⁹:

- a. Konsensus (*consensus*), apabila orang-orang memiliki pandangan yang serupa dalam merespons perilaku seseorang dalam situasi yang sama, hal tersebut mengindikasikan adanya kesepakatan yang tinggi diantara mereka. Dalam konteks ini kesepakatan mengacu pada tingkat kesamaan persepsi atau penilaian individu terhadap perilaku yang diamati. Jika terdapat kesepakatan yang tinggi, artinya banyak orang yang cenderung memiliki pandangan yang serupa mengenai penyebab atau makna dari perilaku tersebut dalam situasi yang sama, maka atribusi akan cenderung bersifat eksternal. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan pandangan yang rendah, maka atribusi cenderung bersifat internal.³⁰
- b. Konsistensi (*consistency*), merujuk pada sejauh mana seseorang menganggap bahwa sikap individu lain akan memiliki tindakan yang

²⁹ Bimo Walginto, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, IV (Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2003).

³⁰ Walginto.

konsisten seiring waktu. Dalam hal ini, individu percaya bahwa perilaku yang diamati akan cenderung menunjukkan keseragaman atau konsistensi dalam responnya sepanjang waktu. Jika perilaku tersebut konsisten, orang cenderung menghubungkannya dengan faktor internal. Sebaliknya, jika perilaku tersebut tidak konsisten, orang cenderung mengaitkannya dengan faktor internal³¹

- c. Kekhususan (*distinctiveness*), mengacu ketika seorang individu menunjukkan perilaku yang tidak biasa, pertanyaannya ialah apakah sikap tersebut dianggap luar biasa ataupun tidak. Apabila sikap tersebut dianggap luar biasa, kemungkinan besar pengamat cenderung memberikan atribusi eksternal, yaitu menyebabkan sikap dipandang yang dipengaruhi oleh faktor situasional atau lingkungan. Namun, jika perilaku itu dianggap biasa atau sesuai dengan harapan, kemungkinan besar perilaku tersebut akan dinilai sebagai atribusi terhadap sifat atau karakteristik individu yang mengarahkan perilaku tersebut.³²

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

Adapun tahapan proses atribusi menurut Heider yang dikutip oleh Tarumingkeng yaitu persepsi (*perception*) mengamati perilaku seseorang, penilaian tujuan (*judgment of intention*) menentukan apakah perilaku tersebut dilakukan secara sengaja, selanjutnya atribusi (*attribution*) menentukan penyebab perilaku apakah dari internal (orangnya) maupun eksternal (situasinya).³³

Proses atribusi tersebut tidak hanya merupakan mekanisme kognitif individu dalam menafsirkan perilaku, tetapi berkaitan dengan praktik profesional dalam memahami dan merespon perilaku anak. Dalam pekerjaan sosial, pemahaman terhadap perilaku klien merupakan bagian dari proses asesmen, yaitu upaya sistematis untuk mengidentifikasi faktor individu maupun lingkungan yang memengaruhi kondisi anak. Proses ini melibatkan pertimbangan profesional yang didasarkan pada pengetahuan, nilai, dan pengalaman praktik.³⁴ Dengan demikian, atribusi yang dibangun pengasuh terhadap perilaku

³³ Rudy C Tarumingkeng, *Teori Atribusi (Heider, 1958) oleh : Rudy C Tarumingkeng*, 2025.

³⁴ Soetji Andari, "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial," *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3S)* 6, no. 1 (2020).

maladaptif anak berpotensi memengaruhi bentuk respons dan pendekatan pengasuhan serta arah intervensi yang diberikan.

Dalam penelitian ini, teori atribusi digunakan untuk memahami proses pemaknaan yang dibangun pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak. Pemaknaan dipahami sebagai proses ketika pengasuh mengamati perilaku anak, menghubungkannya dengan berbagai informasi mengenai latar belakang kehidupan anak, kemudian menafsirkan penyebab munculnya perilaku tersebut. Melalui proses itu, pengasuh membangun atribusi terhadap perilaku anak, apakah dipandang lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berasal dari pengalaman hidup dan lingkungan atau oleh faktor internal yang dipandang telah berkembang menjadi karakter atau kebiasaan anak. Oleh karena itu, teori atribusi digunakan sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan bagaimana pemaknaan pengasuh terbentuk sebelum memengaruhi respons dan praktik pengasuhan yang diberikan.

2. Konsep Pengasuhan dalam Konteks *Shelter*

Menurut Santrock yang dikutip oleh Dwi Amalia menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh orangtua atau figur

pengganti untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial dan perkembangan anak. Dalam perspektif perkembangan, pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup pemberian kasih sayang, pembentukan disiplin serta stimulasi perkembangan sosial dan emosional anak.³⁵ Dengan demikian, pengasuhan menjadi fondasi utama dalam pembentukan kepribadian dan keberfungsian sosial anak.

Dalam konteks kesejahteraan sosial, pengasuhan juga dipahami sebagai bagian dari sistem perlindungan anak. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan salah satu bentuk alternatif yang disediakan ketika anak tidak dapat diasuh oleh keluarga inti maupun keluarga besar. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011, tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak, pengasuhan berbasis lembaga merupakan pilihan terakhir dan harus tetap menjamin

³⁵ Dwi Amalia and Chandra Sekar, "Pemenuhan Emosional Warmth berdasarkan Kerangka Perlindungan Kesejahteraan Sosial Anak," *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 1 (2019).

terpenuhinya hak serta kebutuhan perkembangan anak.³⁶

Pengasuhan di lembaga memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengasuhan dalam keluarga. Relasi antara pengasuh dan anak dibangun dalam kerangka profesional, namun tetap menuntut adanya kedekatan emosional dan sensitivitas terhadap kebutuhan anak.³⁷ Literatur mengenai pengasuhan di panti dan LKSA di Indonesia menegaskan bahwa kualitas relasi, konsistensi aturan serta respon pengasuh terhadap perilaku anak menjadi faktor penting dalam mendukung kesejahteraan psikososial anak.³⁸

Shelter sebagai bentuk pelayanan sementara bagi anak dalam situasi rentan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan sementara. Dalam situasi ini, pengasuh berperan sebagai figur pengganti orang tua

³⁶ Permensos 21 Tahun 2013, “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak,” 2013.

³⁷ Syahrul Mubarak, Skripsi, “*Dinamika Pola Asuh Pengasuh dan Implikasinya terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs Di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, Dan TPA Melati UM)*” (2025).

³⁸ Awallia Romadhona et al., “Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres,” *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025), hlm. 1104–1113.

yang berinteraksi langsung dengan anak dalam aktivitas sehari-hari.³⁹ Oleh karena itu, praktik pengasuhan di *Shelter* tidak hanya tercermin dalam aturan lembaga, tetapi juga dalam cara pengasuh memahami, menafsirkan dan merespon perilaku anak.

Dengan demikian, pengasuhan dalam konteks *shelter* perlu dipahami sebagai proses relasional yang dinamis. Cara pengasuh memaknai perilaku anak, termasuk perilaku yang dikategorikan sebagai maladaptif, akan memengaruhi respons yang diberikan serta kualitas hubungan yang terbentuk. Pemaknaan tersebut menjadi aspek penting untuk dikaji, karena berhubungan langsung dengan praktik pengasuhan dan proses pemulihan anak di lingkungan *shelter*.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional Anak dan Remaja

Menurut Santrock perkembangan sosial dan emosional berlangsung secara bertahap sesuai usia anak. Pada masa kanak-kanak akhir, anak mulai mampu memahami aturan sosial, mengendalikan

³⁹ Khalisha Mumtazah Hilya, Thesis “*Children Shelter Dengan Desain Berbasis Trauma (Trauma-Informed-Desain) di Bandung*” (Universitas Diponegoro, 2024).

emosi, menjalin hubungan dengan teman sebaya, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya. Memasuki masa remaja awal, individu mulai mengembangkan identitas diri, kemandirian, kemampuan mengambil keputusan serta regulasi emosi yang lebih matang. Perkembangan ini menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.⁴⁰ Namun, pengalaman seperti penelantaran, kekerasan, pengasuhan yang tidak konsisten maupun pengalaman traumatis dapat menghambat pencapaian tugas perkembangan tersebut. Akibatnya, anak maupun remaja dapat mengalami kesulitan dalam meregulasi emosi, relasi sosial maupun kepatuhan terhadap norma sehingga memunculkan berbagai bentuk perilaku maladaptif.

4. Perilaku Maladaptif Anak

Dalam perspektif perkembangan, perilaku anak perlu dipahami sesuai dengan karakteristik usianya. Apabila kemampuan tersebut tidak berkembang secara optimal akibat berbagai faktor, anak dapat menunjukkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Kesulitan menyesuaikan diri dalam berbagai literatur dikenal sebagai perilaku

⁴⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Keenam (Jakarta: Erlangga, 2003) hal.24.

maladaptif. Menurut Kuncoro yang dikutip oleh Daulay menjelaskan perilaku maladaptif merupakan suatu perilaku yang tidak sesuai aturan, menyimpang dari harapan lingkungan, serta dapat berpotensi menghambat perkembangan individu.⁴¹

Pendapat Sparrow yang dikutip oleh Daulay mendefinisikan perilaku maladaptif sebagai perilaku yang tidak diinginkan yang dapat mengganggu fungsi adaptif individu dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, perilaku maladaptif terbagi menjadi 2 kategori perilaku yaitu: perilaku maladaptif *internalizing* dan *externalizing*. Perilaku *internalizing* berkaitan dengan gangguan suasana hati dan emosi mencakup menarik diri, ketergantungan, menghindari interaksi sosial, mengalami kesulitan makan, tidur, perasaan ditolak akan dikucilkan, cemas, serta ketergantungan berlebihan. Sementara itu, perilaku maladaptif *externalizing* tampak dalam bentuk tindakan yang lebih terbuka, meliputi impulsif (bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu), temper tantrum (amarah yang meledak), sengaja tidak patuh dan menentang orang lain, berbohong, menipu, mencuri, agresif secara fisik (memukul, menendang, menggigit) keras

⁴¹ Daulay, "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya."

kepala juga berperilaku tidak sesuai dengan keinginan orang lain.⁴²

Selain itu, secara umum, perilaku maladaptif juga dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, yakni: 1). Perilaku agresif yaitu perilaku yang mengancam/membahayakan fisik, seperti pertengkaran (pemukulan), merebut mainan, serta mengintimidasi teman-teman sebayanya, 2). Perilaku destruktif yaitu melibatkan tindakan menghancurkan barang-barang properti seperti membanting barang karena kesal; 3). Perilaku menipu termasuk kebiasaan berbohong, keempat, melanggar aturan, yaitu melibatkan perlawanan aturan (di sekolah/lingkungan) yang diterima oleh anak lain.⁴³

Bentuk-bentuk tersebut seringkali menjadi tantangan dalam proses pengasuhan, terutama pada anak yang memiliki latar belakang pengalaman psikososial yang kompleks. Dalam konteks *shelter*, perilaku maladaptif tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup anak sebelumnya, seperti penelantaran, kekerasan, atau ketidakstabilan relasi

⁴² *Ibid.* hlm. 48.

⁴³ *Ibid* hlm. 48.

keluarga.⁴⁴ Oleh karena itu, perilaku tersebut tidak hanya dipahami sebagai bentuk pelanggaran aturan, tetapi juga sebagai ekspresi kebutuhan emosional dan proses penyesuaian diri anak. Cara pengasuh memaknai perilaku maladaptif inilah yang kemudian memengaruhi respons, strategi pendampingan, serta pola pengasuhan yang diterapkan di *shelter*. Dengan demikian, kajian mengenai perilaku maladaptif dalam penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi bentuk perilaku semata, tetapi diarahkan pada bagaimana pengasuh menafsirkan perilaku tersebut dan bagaimana pemaknaan itu berimplikasi pada praktik pengasuhan sehari-hari.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yang dilakukan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta. Menurut Moleong yang dikutip oleh Abdul Fattah, penelitian kualitatif menekankan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian

⁴⁴ Khalisha Mumtazah Hilya, “Children Shelter dengan Desain Berbasis Trauma (Trauma-Informed-Desain) di Bandung.”

seperti perilaku, persepsi, tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.⁴⁵ Pendekatan fenomenologi dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami makna pengalaman pengasuh dalam memaknai perilaku maladaptif anak selama proses pengasuhan di *shelter*. Melalui pendekatan ini, pengalaman, pandangan serta proses pemberian makna oleh pengasuh terhadap perilaku maladaptif dapat dieksplorasi secara mendalam sehingga diperoleh pemahaman mengenai bagaimana pemaknaan tersebut terbentuk dan memengaruhi praktik pengasuhan.⁴⁶ Dengan demikian, pendekatan kualitatif fenomenologi ini dinilai relevan untuk menelaah secara mendalam bagaimana konstruksi makna dibangun oleh pengasuh serta implikasinya pada praktik pengasuhan sehari-hari di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi fokus kajian, peneliti memperoleh data

⁴⁵ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harva Creative, 2023), hlm. 34.

⁴⁶ *Ibid* hlm. 34.

melalui observasi atau wawancara terkait masalah penelitian tertentu.⁴⁷ Subjek utama penelitian ini adalah pengasuh *shelter* laki-laki dan pengasuh *shelter* perempuan di Yayasan Rumah Impian yang berinteraksi secara langsung dengan anak-anak dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun objek penelitian ini adalah pemaknaan pengasuh mengenai perilaku maladaptif anak serta implikasinya pada praktik pengasuhan sehari-hari di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta yang terletak di Jl. Turusan Purwomartani, RT 05/RW02, Temanggal II, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Yayasan Rumah Impian adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berakreditasi A yang secara khusus menangani pengasuhan anak dalam kondisi rentan, berisiko dan anak jalanan.

⁴⁷ Rahmania Sri Untari, Mochammad Nashrullah, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, *Metode Penelitian Pendidikan* (Sidoarjo: UMSIDA PRESS).

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti tanpa melalui perantara.⁴⁸ Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh *shelter* serta observasi non-partisipatif terhadap aktivitas pengasuhan dan interaksi antara pengasuh dan anak tanpa terlibat langsung pengasuhan.

Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung.⁴⁹ Data sekunder ini diperoleh melalui studi dokumentasi berupa arsip lembaga, laporan pelaksanaan kegiatan, catatan pendampingan anak serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat temuan data primer.

5. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive*

⁴⁸ Mohammad Muspawi Undari Sulung, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier” 5, no. September (2024), hlm. 110–16.

⁴⁹ *Ibid.*

sampling merupakan teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.⁵⁰ Teknik ini digunakan karena penelitian memerlukan informan yang memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam proses pengasuhan, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak. Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini terdiri dari Alter sebagai pengasuh *shelter* laki-laki dan Damara sebagai pengasuh *shelter* perempuan. Keduanya terlibat secara langsung dalam kegiatan pengasuhan dan pendampingan anak di *shelter* Yayasan Rumah Impian. Selain pengalaman mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari, keduanya memahami dinamika perilaku anak di *shelter*, serta berperan dalam menentukan maupun melaksanakan respons pengasuhan terhadap perilaku yang muncul.

⁵⁰ Ika Lenaini dkk., “Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling” 6, no. 1 (2021), hlm. 34.

b. Informan Pendukung

Informan pendukung terdiri dari Restu selaku pengasuh pendamping, Raka selaku Pekerja Sosial, serta Yoshua Lapudhoh selaku Ketua Yayasan Rumah Impian. Pengasuh pendamping dipilih karena turut terlibat dalam mendampingi anak ketika pengasuh utama tidak bertugas sehingga memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan anak. Pekerja Sosial dilibatkan karena berperan dalam proses asesmen, pendampingan dan perencanaan intervensi anak. Sementara itu, Ketua Yayasan dipilih karena memiliki pemahaman mengenai kebijakan, visi serta arah pengasuhan yang diterapkan di Yayasan Rumah Impian.

c. Informan Tambahan

Informan tambahan dalam penelitian ini adalah dua anak *shelter* yang ditemui selama proses observasi yang memberikan informasi secara spontan melalui percakapan nonformal. Informasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi serta melakukan triangulasi terhadap temuan yang diperoleh dari informan utama dan informan pendukung. Pemilihan anak tidak

didasarkan pada kriteria perilaku maladaptif tertentu karena mereka tidak menjadi fokus utama penelitian maupun subjek wawancara mendalam. Keterlibatan informan tambahan bertujuan untuk memperkaya informasi mengenai dinamika pengasuhan dan perilaku anak di *shelter* sekaligus mendukung proses triangulasi data.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat secara langsung aktivitas, perilaku, interaksi, dan situasi lingkungan yang berkaitan dengan dinamika pengasuhan yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati tanpa terlibat langsung dalam proses pengasuhan. Observasi dilakukan selama kegiatan sehari-hari di *shelter* untuk memahami konteks yang melatarbelakangi pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak. Selama proses observasi, peneliti juga memperoleh informasi tambahan melalui percakapan spontan dengan beberapa anak

shelter untuk memperkaya pemahaman terhadap dinamika interaksi yang terjadi.

b. Wawancara

Proses wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti agar wawancara terarah, namun tetap memberikan ruang fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan berdasarkan jawaban dari subjek. Wawancara dilakukan kepada pengasuh *shelter* laki-laki dan pengasuh *shelter* perempuan serta informan pendukung lainnya. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan serta pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak dan implikasi praktik pengasuhan yang dijalankan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara yang bersumber dari arsip dan dokumen lembaga. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data atau informasi tertulis maupun visual, meliputi: data

profil yayasan, laporan kegiatan *shelter*, dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan proses pendampingan dan layanan kepada anak seperti kegiatan asesmen psikologis serta dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian, seperti buku pencatatan pelanggaran di *shelter* laki-laki. Selain itu, informasi terkait hasil asesmen dan perkembangan anak juga diperoleh melalui penjelasan Pekerja Sosial berdasarkan proses pendampingan yang dilakukan. Dokumentasi tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat dan melakukan triangulasi terhadap temuan penelitian.

7. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam penelitian. Analisis dapat dipahami sebagai proses pengelolaan data melalui penyusunan, pemilahan, dan pengolahan ke dalam susunan yang sistematis dan bermakna.⁵¹ Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan

⁵¹ Sirajuddin Shaleh, *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

kesimpulan.⁵² Ketiga tahapan ini berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian dilakukan, mulai dari pengumpulan data hingga pada tahap akhir penelitian.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam analisis data kualitatif karena bertujuan menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang bermakna dan lebih terstruktur. Reduksi data bisa dilakukan dengan cara melakukan abstraksi atau merangkum hal penting agar tetap berada dalam penelitian. Dengan kata lain, proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus-menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan inti dari data yang diperoleh dari hasil penggalan data.⁵³

Reduksi data dilakukan setelah seluruh proses wawancara selesai dan hasil rekaman di transkripkan ke dalam bentuk tulisan

⁵² *Ibid.* hlm. 75.

⁵³ Syafrida Hafni Sahir, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022), hlm. 48.

menggunakan *microsoft word*. Transkrip wawancara kemudian dibaca secara berulang dengan mencocokkannya pada catatan lapangan yang diperoleh selama proses wawancara dan observasi. Selanjutnya dilakukan penandaan (*highlight*) pada informasi yang relevan, kemudian data dipilah dan dikelompokkan sesuai fokus penelitian, yaitu bentuk perilaku maladaptif anak, pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif, faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan serta implikasi pada praktik pengasuhan. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian tidak digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Tahap ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif

sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.⁵⁴

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan. Penyajian data diperkuat dengan kutipan hasil wawancara dari masing-masing informan sebagai bukti empiris yang mendukung hasil analisis. Untuk memudahkan pemahaman terhadap keterkaitan antar temuan, data juga disusun dalam bentuk matriks yang merangkum bentuk perilaku maladaptif anak, pemaknaan pengasuh, faktor-faktor yang memengaruhi pemaknaan serta implikasinya pada praktik pengasuhan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menjadi bagian akhir dalam tahap analisis data Miles dan Huberman. Proses ini dilakukan dengan cara meninjau kembali data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan temuan-

⁵⁴ *Ibid* hlm. 47.

temuan yang diperoleh sesuai dengan realitas di lapangan dan bukan berdasarkan keinginan dari peneliti sendiri. Pengambilan kesimpulan juga memerlukan verifikasi selama proses penelitian, dengan beberapa pendekatan, yakni refleksi ulang selama penyusunan laporan penelitian, peninjauan kembali catatan yang telah dikumpulkan selama di lapangan.⁵⁵

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data menunjukkan pola dan keterkaitan antartema. Data kemudian diinterpretasikan menggunakan teori atribusi untuk memahami pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak. Hasil interpretasi selanjutnya diverifikasi dengan membandingkan kembali transkrip wawancara, hasil observasi, serta dokumentasi yang diperoleh selama penelitian sebagai bentuk triangulasi, sehingga kesimpulan yang dihasilkan tetap sesuai dengan kondisi di lapangan.

⁵⁵ *Ibid* hlm. 47.

8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas (kesahihan) dan reliabilitas (konsistensi) dalam penelitian kualitatif, yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, serta paradigma yang mendasarinya. Peneliti melakukan pengujian validitas dengan strategi atau pendekatan triangulasi. Triangulasi adalah teknik verifikasi data yang memanfaatkan elemen eksternal di luar data sebagai sarana pemeriksaan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan.⁵⁶

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber informan untuk meningkatkan kredibilitas data. Teknik ini dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh selama penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber atau informan, sehingga kesimpulan dapat ditarik dari data yang telah dianalisis dari berbagai sumber yang beragam. Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara dari setiap sumber atau informan sebagai saranan

⁵⁶ Husnallail M et., al “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah” 15, no. 2 (2024), hlm. 70–78.

komunikasi guna menggali kebenaran informasi yang telah dikumpulkan.⁵⁷

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan narasi pemaknaan dari pengasuh (informan utama) yang dikonfirmasi melalui keterangan Pekerja Sosial dan Ketua Yayasan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang anak, proses pendampingan serta kebijakan pengasuhan yang berlaku di lembaga. Informasi dari pengasuh pendamping juga digunakan untuk melihat konsistensi temuan berdasarkan pengalaman interaksi dengan anak dalam situasi pengasuhan sehari-hari. Selain itu, interaksi peneliti dengan anak selama proses observasi turut memberikan informasi pendukung yang membantu memperkuat pemahaman terhadap perilaku yang menjadi fokus penelitian.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data, dengan

⁵⁷ Wiyanda Vera Nurfajriani et al., “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif”, no. 10, (2024), hlm. 826–833.

cara memverifikasi kebenaran data dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, peneliti dapat mengintegrasikan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikombinasikan untuk menghasilkan suatu kesimpulan.⁵⁸ Hasil wawancara dengan informan dibandingkan dengan temuan observasi yang dilakukan selama kegiatan di *shelter*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil Yayasan Rumah Impian, dokumentasi kegiatan asesmen psikologis anak serta dokumen lain yang dapat diakses oleh peneliti dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, proses triangulasi teknik dilakukan melalui informasi dari berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak dan implikasinya terhadap praktik pengasuhan.

⁵⁸ *Ibid* hlm 826.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca memahami alur penelitian secara utuh. Penelitian diawali dengan Bab I pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, serta metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data.

Selanjutnya, Bab II menyajikan gambaran umum lokasi Yayasan Rumah Impian sebagai lokasi penelitian. Bab ini menguraikan sejarah berdirinya Yayasan Rumah Impian, visi dan misi, tujuan, struktur kepengurusan, karakteristik anak di *shelter*, pengasuh *shelter* laki-laki dan perempuan, program dan kegiatan yang dijalankan, serta sumber pendanaan dan jaringan yang dimiliki yayasan.

Setelah memahami konteks penelitian, Bab III memuat penyajian dan analisis data hasil penelitian mengenai pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak di *shelter* Yayasan Rumah Impian serta implikasinya terhadap praktik pengasuhan sehari-hari. Pembahasan diawali dengan identifikasi bentuk-bentuk

perilaku maladaptif anak yang ditemukan di *shelter*, dilanjutkan dengan analisis proses pemaknaan pengasuh melalui atribusi yang mereka bangun. Selanjutnya, dibahas bagaimana pemaknaan tersebut terhadap respon dan praktik pengasuhan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori dalam penelitian ini.

Sebagai penutup, Bab IV menyajikan kesimpulan berdasarkan hasil temuan penelitian serta saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan praktik maupun penelitian selanjutnya. Bagian akhir dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran sebagai pendukung data penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan mengenai bentuk perilaku maladaptif anak, pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak, serta implikasi pemaknaan tersebut terhadap praktik pengasuhan di *shelter* Yayasan Rumah Impian Yogyakarta.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku maladaptif yang ditemukan pada anak di *shelter* meliputi pembangkangan, ketidakjujuran, kebutuhan perhatian dan pengakuan yang tinggi, konflik interpersonal, perilaku agresif, perilaku seksual yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan, hingga pelanggaran terhadap aturan yang berlaku di *shelter*. Perilaku tersebut muncul dalam bentuk dan intensitas yang berbeda pada setiap anak sesuai dengan pengalaman hidup dan latar belakang yang dimilikinya.

Pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak didominasi oleh atribusi eksternal, yaitu kecenderungan memahami perilaku maladaptif sebagai hasil dari pengalaman hidup, pola pengasuhan keluarga, trauma, pengabaian, kondisi sosial, lingkungan budaya serta pengaruh teman sebaya yang pernah dialami anak.

Namun, ketika suatu perilaku muncul secara konsisten dan menetap dalam jangka waktu lama meskipun telah dilakukan berbagai upaya pendampingan, pengasuh mulai melakukan atribusi internal dengan memandang perilaku tersebut telah terinternalisasi sebagai kebiasaan, karakter atau kecenderungan yang berkembang dalam diri anak. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pendampingan, latar belakang pendidikan dan nilai yang dimiliki pengasuh, informasi mengenai riwayat kehidupan anak, interaksi sehari-hari selama proses pengasuhan serta dinamika sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan *shelter*.

Pemaknaan pengasuh terhadap perilaku maladaptif anak berimplikasi secara langsung terhadap praktik pengasuhan yang diterapkan di *shelter* Yayasan Rumah Impian. Implikasi tersebut terlihat melalui pergeseran pendekatan pendisiplinan yang lebih situasional, penguatan pengawasan serta kontrol lingkungan sebagai upaya preventif, pengasuhan berbasis relasi dan keteladanan, serta integrasi pendekatan profesional melalui keterlibatan pekerja sosial dan asesmen psikologis. Secara keseluruhan, praktik pengasuhan berkembang dari pola yang cenderung reaktif menuju pendekatan yang lebih relasional, empatik dan sistematis

dengan mempertimbangkan kondisi psikologis, pengalaman hidup serta kebutuhan perkembangan anak.

B. Saran

Peneliti merekomendasikan saran kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Yayasan Rumah Impian Yogyakarta disarankan untuk terus memperkuat kapasitas pengasuh dalam memahami perilaku maladaptif anak melalui pelatihan, pendampingan, maupun diskusi berkala terkait kebutuhan psikososial anak. Selain itu, koordinasi antara pengasuh, pekerja sosial, psikolog, dan pihak yayasan perlu terus ditingkatkan agar proses pendampingan dan pengasuhan dapat dilakukan secara lebih terintegrasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Evaluasi secara berkala terhadap perkembangan anak juga penting dilakukan untuk memastikan bahwa pendekatan pengasuhan yang diterapkan tetap relevan dan efektif.
2. Bagi pengasuh *shelter* disarankan untuk mempertahankan pendekatan pengasuhan yang memperhatikan latar belakang kehidupan, pengalaman traumatis, serta kebutuhan emosional anak. Selain itu, konsistensi dalam penerapan aturan, komunikasi, dan pemberian pendampingan perlu terus dijaga agar anak memperoleh lingkungan

pengasuhan yang aman, suportif, dan mendukung proses perkembangan mereka. Pengasuh juga diharapkan terus mengembangkan kemampuan dalam memahami perilaku anak sehingga respons yang diberikan tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai perilaku maladaptif anak di lembaga pengasuhan dengan melibatkan perspektif yang lebih beragam, seperti anak, keluarga, maupun pihak lain yang terlibat dalam proses pengasuhan sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perilaku maladaptif dan proses pengasuhan yang berlangsung. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika perilaku maladaptif anak, proses pengasuhan, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak di lingkungan pengasuhan alternatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dwi, and Chandra Sekar. "Pemenuhan Emosional Warmth Berdasarkan Kerangka Perlindungan Kesejahteraan Sosial Anak." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 20, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.7454/jurnal.kessos.v21i1.1065>.
- Ananda, Riski Wahyu. "Peran Pengasuh dalam Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh (Studi Di Panti Asuhan Al Jannah Semarang)." Universitas Islam Negeri Semarang, 2023. <https://eprint.walisongo.id>
- Andari, Soetji. "Peran Pekerja Sosial dalam Pendampingan Sosial." *Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3S)* 6, no. 1 (2020).
- Asiyah, Mardayanti Emilia, Lingga Apriska Nursa, and Julika Agnes Alfitri. "Realita Dinamika Pengasuhan Anak dalam Keluarga." *JURIHUM (Jurnal Inovasi Dan Humaniora)* 3, no. 2 (2025): 144–52. <https://jurnalmahasiswa.com/Jurihum/31771>.
- Christiana Hari Soetjningsih. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Christine Lawrence Br Manurung, Joanne P. Tangkudung, Sintje A. Rondonuwu. "Model Komunikasi Antarpribadi dalam Bukit Harapan Manado." *Acta Diurna Komunikasi* 5 (2023): 1–8.
- Daulay, Nurussakinah. "Perilaku Maladaptive Anak dan Pengukurannya." *Buletin Psikologi* 29, no. 1 (2021): 45–63. <https://doi.org/10.22146/buletin-psikologi.50581>.
- Edi Suyanto. "Penanaman Kejujuran dalam Membentuk

Karakter Anak Sejak Usia Dini melalui Kantin Kejujuran.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6 (2020): 1.

Fritz Heider. *The Pscychology of Interpersonal Relations*. London: Lawrence Erlbaum Associates, 1958.

Heng, Jean Anne. “Examining Malaysian Mothers ’ Causal Attributions of Maladaptive Externalizing and Internalizing Behaviors in Young Children,” no. February (2024): 3603–22.
<https://doi.org/10.1111/fare.13050>.

Husnullail, M., et al. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah” 15, no. 2 (2024): 70–78.

Iménez-Morago JM, León E, Román M. “Adversity and Adjustment in Children in Institutions, Family Foster Care, and Adoption. *Span J Psychol.*,” n.d.
<https://doi.org/10.1017/sjp.2015.49>.

Indonesia, Pemerintah Pusat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (2014).

“Jumlah Anak Terlantar.” Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPPERIDA DIY), n.d.

Khalisha Mumtazah Hilya. “Children Shelter dengan Desain Berbasis Trauma (Trauma-Informed-Desain) Di Bandung.” Skripsi, Universitas Diponegoro, 2024.

KPAI, Humas. “Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak : Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia.” Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2025.

Lenaini, Ika, Universitas Islam Negeri Raden Fatah

- Palembang. “Teknik Pengambilan Sampel Purposive” 6, no. 1 (2021): 33–39.
- M. Youri Alkayyis, Dwi Yuliani, Windriyati. “Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).” *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial Poltekas Bandung* 20, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v20i1.355>.
- Mochammad Nashrullah, S.Pd, Okvi Maharani, S.Pd, Abdul Rohman, S.Pd, Dr. Eni Fariyatul Fahyuni, M.Pd.I, Dr. Nurdyansyah, M.Pd, Dr. Rahmania Sri Untari M.Pd. *Metode Penelitian Pendidikan*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, n.d.
- Mubarok, Syahrul. “Dinamika Pola Asuh Pengasuh Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Dini (Studi Multi-Situs Di TPA Griya Imut Care, Tiga Dara Care, Dan TPA Melati UM),” 2025.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harva Creative, 2023.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, M. Win Afgani. “Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif.” *Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. September (2024): 826–33.
- Nurul Anisah, Sholikhul Huda, Denok Setiawati, Najlaytun Naqiyah. “Studi Kasus Perilaku Maladaptif Pada Anak Usia Sekolah Dasar: Analisis Intervensi Sosial di PPSPA Bima Sakti Batu.” *Ahad: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies* 01, no. 01 (2025): 99–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.64131/ahad>.
- Permensos. “Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 Tentang Pengasuhan Anak,”

2013.

Pivorienė, Jolanta. “Problematic Behaviour in Foster Care : Insight from Foster Carers and Care Centre Staff in Lithuania.” *International Journal of Child, Youth and Family Studies* 16, no. 2021 (2025): 80–95. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs162-3202522516>.

Purwomartani, Pemerintah Kalurahan. “Profil Kalurahan Purwomartani,” diakses pada 22 April 2026. purwomartani.slemankab.go.id.

Putri, Anggita Hemaylia, and Ahsan Romadlon Junaidi. “Perilaku Adaptif dan Maladaptif pada Siswa Autis : Implikasi Bagi Pendidikan Vokasi : Systematic Literature Review” 11, no. November (2025): 6–12.

Romadhona, Awallia, Sigit Purnama, Fitri Junianti, and Cahniyo Wijaya. “Pola Asuh yang Mendukung Kesehatan Mental Anak Usia Dini dalam Menghadapi Stres.” *Aulad : Journal on Early Childhood* 8, no. 3 (2025): 1104–13. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i3.1154>.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2022.

Santrock, John W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Keenam. Jakarta: Erlangga, 2003.

Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*. 11th ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Shaleh, Sirajuddin. *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.

Sundari Wismawati. “Peran Pengasuh dalam Pembentukan Perilaku Anak di Panti Asuhan Mahmudah Kelurahan Sumberrejo Sejahtera Kecamatan Kemiling Kota Bandar

Lampung.” UIN Raden Intan Lampung, 2024.

Tarumingkeng, Rudy C. *Teori Atribusi (Heider, 1958)* Oleh : Rudy C Tarumingkeng, 2025.

Tim Penulis Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. *Psikologi Sosial*. Edited by Eko A. Meinarno Sarlito W. Sarmono. Penerbit Salemba Humatika, 2009.

Tri Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.

Undari Sulung, Mohammad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder Dan Tersier” 5, no. September (2024): 110–16.

UNICEF. “Anak yang Hidup di Luar Pengasuhan Orang Tua,” 2019.

Walginto, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. IV. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2003.

Walginto, Prof. Dr. Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. IV. Yogyakarta: C.V Andi Offset (Penerbit Andi), 2003.

Weiss, Odette, and Adrienne Perry. “Maladaptive Behaviour in Autism Abstract” 16, no. 2.